

BAB III

NARASI PROSES ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA TUNANETRA DI PERGURUAN TINGGI

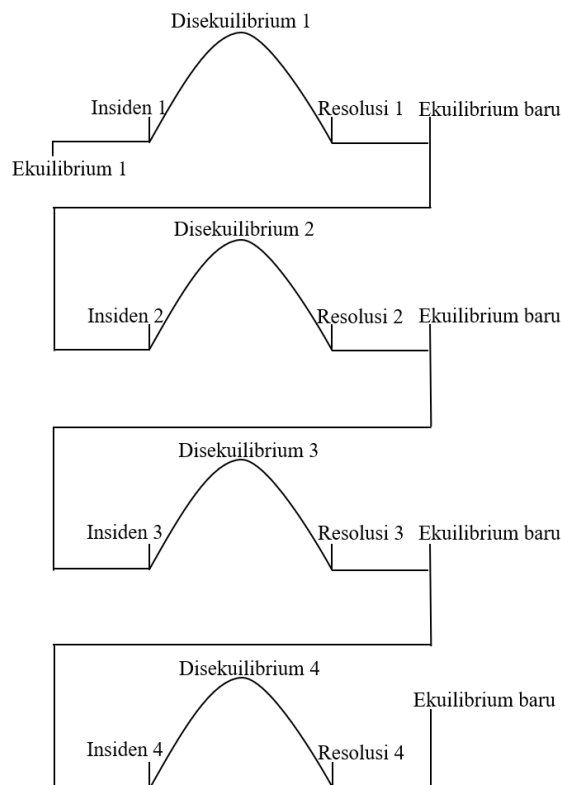
Bab ini akan menjelaskan hasil wawancara dengan narasumber tentang perjalanan hidup mahasiswa tunanetra dalam proses mereka beradaptasi komunikasi di lingkungan pendidikan inklusi dimulai sejak mereka memutuskan untuk sekolah hingga pada akhirnya mereka dapat menjalani pendidikan tinggi sebagai mahasiswa. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk alur kronologis berdasarkan pemikiran Todorov.

Penelitian ini mewawancarai tiga orang mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh pendidikan lanjutan pada perguruan tinggi inklusi di Kota Mataram. Informan yang dipilih yaitu penyandang tunanetra dengan gangguan buta total (*blind*) dan *low vision*. Berikut data diri informan penelitian ini:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jurusan	Universitas	Semester
1.	HMZ	Laki – Laki	29 Tahun	Ilmu Komunikasi	Universitas 45 Mataram	4
2.	HI	Perempuan	22 Tahun	English Translation	Univesitas Terbuka Mataram	6
3.	HD	Laki - Laki	23 Tahun	Ilmu Komunikasi	Universitas 45 Mataram	2

3.1 Narasi HMZ



Gambar 3.1 Struktur Narasi HMZ

3.1.1 Ekuilibrium - Menjadi Siswa SMK Jurusan Komputer

Pada tahun 2011, HMZ menjadi siswa SMK Jurusan Komputer di Mataram. HMZ dapat bersekolah dengan penglihatan yang normal dan dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan mandiri selayaknya anak muda normal pada umumnya.

“... itu tahun 2011. ... setelah kelas 1 SMA waktu itu. Jadi, kita sekolah SMK jurusan Komputer”

3.1.2 Insiden 1 – Tiba-tiba terkena *Glaukoma*

Belum genap 1 tahun menjadi siswa SMK, HMZ tiba-tiba mengalami gangguan penglihatan yang kemudian didiagnosa terkena *Glaukoma*.

“Pertama kali didiagnosa terkena glaukoma itu tahun 2011. Jadi, saya tunanetra tidak dari lahir, tapi setelah kelas 1 SMA waktu itu. Jadi, kita sekolah SMK Jurusan Komputer, tiba-tiba terkena glaukoma. Akhirnya, semakin hari semakin menurun penglihatannya itu...”

3.1.3 Disekuilibrium I – Glaukoma mengganggu proses belajar hingga berhenti sekolah

Glaukoma yang diderita HMZ membuat kemampuan melihat HMZ kian hari kian menurun. Kemampuan fokus pada mata juga menghilang. Ketika HMZ mengaku bahwa tulisan yang ia lihat di papan tulis semakin memudar. Hal terberat yang menggungunya sebagai siswa SMK jurusan komputer ialah ketika ia harus berhadapan dengan layar komputer sehingga semakin sering terpapar radiasi cahaya dari monitor yang memperburuk keadaan matanya. Sehingga gangguan pengelihatan yang dialaminya sangat menghambat proses belajar di sekolah. Sehingga HMZ memutuskan untuk berhenti sekolah di kelas 1 SMK.

“Waktu itu karena pengelihatan semakin menurun, maka tulisan di papan tulis itu semakin pudar. Dan juga karena kita jurusannya komputer selalu melihat mouse, lalu terkena radiasi cahaya monitor itu juga lama-lama semakin menurun pengelihatan.”

“Jadi, tidak selesai... Karena yang membuat saya berhenti dulu di SMK, waktu saya memegang mouse, sebelum digerakkan kursor itu, masih kelihatan. Begitu digerakkan sedikit saja, hilang dia. Karena glaukoma itu, fokus mata itu hilang. Jadi, ketika kita menggerakkan mouse itu sebelum bergerak, masih kelihatan. Tapi, begitu kita gerakkan sedikit, tiba-tiba dia hilang, lama kita cari, baru ketemu lagi dia. Gitu awalnya sih.”

3.1.4 Resolusi I – Melanjutkan sekolah vokasional di Bali

HMZ melanjutkan pendidikan formalnya di sebuah SMA Inklusi di Bali dan mendapat keterampilan vokasional untuk kehidupan sehari-hari. Di Bali HMZ

memiliki 2 kelas yang ia jalani, pagi hingga siang dia berada dalam sekolah di asrama, siang hingga malam ia melanjutkan di sekolah luar untuk melanjutkan sekolah yang putus ketika SMK. Ia merupakan satu-satunya siswa yang mengalami tunanetra.

“Setelah itu saya lanjutkan untuk sekolah di Bali. Waktu itu dikirim oleh Pemerintah Provinsi, dikirim ke Bali, dan di sana mendapatkan keterampilan vokasional untuk kehidupan sehari-hari.”

3.1.5 Ekuilibrum Baru – Bertemu dengan teman teman baru di asrama dan termotivasi melanjutkan sekolah formal

Ketika bertemu dengan teman-teman di Bali ia merasa termotivasi karena walaupun mereka di SLB tetapi mereka bisa mengakses teknologi, dan dari situlah ia tertarik kepada sekolah inklusi. HMZ juga mendapatkan pembelajaran braille di asrama, dan ketika ia semakin mendekati diri kepada teknologi ia sudah bisa menulis dan mengetik di laptop.

“Banyak teman-teman di sana yang memang mengubah pola pikir dan pola pandang kehidupan saya. Jadi, teman-teman saya di sana yang memberikan motivasi.”

3.1.6 Insiden 2 – Sempat khawatir dan cemas ditambah dengan kurangnya Orientasi lapangan

Ada kekhawatiran yang dialami HMZ karena kondisi kebutaan yang dialaminya serta orientasi mobilitas atau bagaimana cara tunanetra mengenali lingkungan belum begitu baik menjadikan itu sebagai hambatan HMZ dalam menjalani kehidupannya di Bali.

“Awalnya saya sudah putus asa, karena merasa bahwa apa yang bisa saya lakukan setelah menjadi tunanetra?”

“Waktu saya baru sampai di Bali itu belum terlalu bagus orientasi mobilitasnya, bagaimana mengenali sekitar, jadi itu juga yang menjadi hambatan saya ketika itu.”

3.1.7 Disekuilibrium 2 – Teman kaget, meragukan diri sendiri dan menjadi siswa tunanetra pertama

Teman-Teman HMZ pernah bertanya-tanya bagaimana HMZ dapat mengikuti pelajaran karena ia merupakan siswa tunanetra

“Jadi, waktu pertama saya sekolah ke sana dulu itu memang teman-teman agak kaget, karena “Dia ini tidak bisa lihat, bagaimana caranya mengikuti pembelajaran?” seperti itu.”

“Awalnya keraguan itu ada. Banyak hal-hal yang kita pikirkan, kira-kira ada gak yang mau membantu, misalnya. Terus, bagaimana cara saya berjalan ke sekolah. Karena awal-awal saya sekolah itu belum terlalu mendapatkan orientasi mobilitas yang bagus.”

“...waktu itu saya yang tunanetra sendiri. ... Iya, kita yang memulai (sekolah formal) waktu itu.”

3.1.8 Resolusi – komunikasi asertif ke teman dan guru ada sosialisasi

Komunikasi merupakan salah satu komponen penting untuk saling memahami satu sama lain, pada awal masuk ke sekolah HMZ bersikap terbuka menyampaikan terkait kondisinya terhadap teman dan guru, apa yang menjadi kebutuhannya. Sehingga tercipta lingkungan yang saling memahami dan adaptif dalam sekolah tersebut.

“Begitu kita perkenalan sama teman-teman dan bapak/ibu guru di sana, kita memberi tahu kebutuhan kita, apa yang menjadi kebutuhan kita, hambatan kita dalam penglihatan, bagaimana caranya kita menerima pembelajaran, akhirnya mereka mengerti bahwa ternyata teman-teman tunanetra ini walaupun tidak bisa melihat, tetapi bisa mengikuti pembelajaran dengan beberapa alat bantu.”

3.1.9 Ekuilibrium baru – punya banyak teman hingga lulus dan banyak mendapat tawaran beasiswa

HMZ merupakan siswa yang aktif berkomunikasi dengan teman-temannya, dan ia memiliki sifat percaya diri ketika bersosialisasi dengan sekitar. HMZ sadar bahwa ia membutuhkan bantuan orang lain di kehidupannya, hingga ia harus memiliki inisiatif untuk berkenalan lebih dulu dengan orang lain.

“Kalau saya dulu ya percaya daya aja, ketika ada orang yang tidak kita kenal berada di dekat kita, “Permisi, Mas/Mbak. Siapa namanya? Perkenalkan nama saya”, seperti itu. Ya karena kita yang butuh, kita yang aktif aja.”

Sikapnya yang terbuka menjadikannya memiliki banyak teman, ia termotivasi dari Erwin salah seorang teman yang cacat ganda (tunadaksa dan tunanetra) namun ia memiliki kemampuan bergaul yang luar biasa hingga Erwin tidak menemui kesulitan mobilitas karena memiliki banyak teman.

HMZ juga bermain dengan teman-teman lainnya menggunakan angkutan umum, namun lagi-lagi ia berinisiatif untuk memulai meminta tolong pada orang awas lain. Ketika hidup di Bali selama 5 tahun ia tidak pernah mendapat hal-hal yang buruk atau semacamnya. Setelah lulus ia mendapat banyak tawaran beasiswa seperti dari UPI Bandung dan Universitas 45.

“Info beasiswa dari Ibu Nur. Alhamdulillah kita masih jalin komunikasi juga sampai sekarang dengan Ibu Nur.”

3.1.10 Insiden 3 - Dapat Beasiswa

Pada tahun 2013/3024 ia mendapat tawaran untuk melanjutkan kuliah di UPI Bandung, dengan tanpa biaya dan ditanggung tempat tinggal serta biaya

perkuliahannya. Namun HMZ merasa dilema karena ia menunggu pengumuman kerja di Jepang.

“...itu dapat tawaran kuliah ke sana, berdua ke sana, gratis, ditanggung tempat tinggal dan juga biaya perkuliahannya waktu itu. Tapi, karena saya dilema juga, karena menunggu ke Jepang...”

3.1.11 Disekuilibrium 3 – Gagal berangkat ke Jepang

HMZ mendapat tawaran kerja ke Jepang namun karena ia lupa membaca email terkait kelanjutan hal tersebut, maka kesempatan itu pun sirna.

“...email-nya baru saya baca, disuruh berangkat ke Jepang waktu itu. Karena telat saya baca email-nya, jadi lolos program ke Jepang dan kita sudah menikah juga, jadi dilema, pengantin baru..”

3.1.12 Resolusi – bangun bisnis dan komunitas di Mataram

HMZ memutuskan untuk menetap di Bali, ia mengajar di asrama namun ia memutuskan keluar dan membangun bisnis sendiri, dan ketika proses menunggu pengumuman di Jepang itu ia menemukan jodohnya dan menikah, lalu kembali ke Lombok. Ia juga membangun komunitas yang juga merekrut tunanetra lain.

“...Akhirnya setelah melihat bahwa kita bisa menjalani, beberapa banyak yang tertarik sekarang, makanya kita bisa merekrut teman-teman tunanetra yang baru juga, seperti Hadi tertarik juga...”

3.1.13 Ekuilibrium baru – Memiliki banyak jaringan hingga mendapat tawaran beasiswa di Mataram menjadi mahasiswa baru

Tahun 2018 ia ditawarkan beasiswa dari Pemda untuk berkuliah di Universitas 45 namun pada saat itu ia tidak mau mengambil beasiswa itu karena ia tertarik jurusan hukum akan tetapi yang menyediakan beasiswa hanya untuk jurusan di Fisipol. Pada tahun 2021, Universitas 45 membuka beasiswa untuk jurusan hukum. Namun, pada saat itu saat ada pembagian dengan difabel lain yang menerima

beasiswa, jurusannya tertukar, HMZ mendapat jurusan komunikasi dan teman yang seharusnya masuk jurusan komunikasi malah masuk ke jurusan hukum. HMZ sudah menerima dengan lapang kejadian tersebut.

“...Saya yang masuk Fisipol, dia yang masuk ke Hukum. Harusnya saya 2021 ini kan udah wisuda jadinya kan kalau saya ambil yang 2018 itu kan. Karena tidak ada dibuka Hukum waktu itu, sedangkan saya minatnya ke Hukum. Ternyata, setelah dibuka Hukum, malah tertukar. Memang nasibnya, rezekinya di Ilmu Komunikasi ini sebenarnya begitu jadinya. 2018 ditawarkan juga ke 45 ini, gitu.”

HMZ menjadi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi di Universitas 45 dan mendapat beasiswa, saat berkuliah ia memiliki banyak teman dan relasi yang memudahkan HMZ untuk menjalani proses perkuliahan.

3.1.14 Insiden 4 – Dosen yang *strict* saat ujian

Ada salah seorang dosen yang meminta HMZ untuk mengerjakan tugas dengan tulis tangan, padahal HMZ sudah menyampaikan bahwa ia tidak bisa melakukannya, namun dosen ini tetap pada pendiriannya malah menyuruh HMZ untuk meminta bantuan istri HMZ untuk menuliskan tugas tersebut.

“Terus dia memaksakan diri ya, ...Harus tulis tangan!. Tidak bisa, Kalau gitu, suruh istrinya yang tulis, atau orang lain yang tulis. Berarti bukan pekerjaan saya. Saya yang punya alat bantu, ada laptop, saya ketik saja. Teman-temannya tulis tangan..”

3.1.15 Disekuilibrium 4 – Dosen yang belum bisa menyesuaikan diri dengan mahasiswa tunanetra

Permasalahan juga terjadi ketika menjalani ujian, laptop milik HMZ error. HMZ yang tidak bisa menjalani ujian dikarenakan ujian tersebut menggunakan tulis tangan, maka HMZ berinisiatif untuk menawarkan alternatif lain yaitu dengan ujian lisan. Namun, respon dosennya diluar dugaan, dosen tersebut kemudian

melaksanakan ujian lisan akan tetapi ketika HMZ mulai menerangkan jawaban dari pertanyaan dosen, dosen tersebut keluar ruangan dan mengatakan bahwa ia akan mendengarkan jawaban dari luar.

“...Dikasih pertanyaan, begitu saya menerangkan, saya ditinggal, saya tahu dia keluar. Dia masuk lagi, “Kenapa diam?” katanya seperti itu. “Tidak mungkin saya jawab sama hantu?” saya bilang. “Bapak keluar tadi.” “Tidak, saya sengaja itu. Sengaja, kamu ngomong saja, agar saya mendengarkan dari luar...”

3.1.16 Resolusi – Difasilitasi ketika Ujian

Permasalahan dalam proses perkuliahan yang dialami HMZ turut terbantu dengan dosen yang menjelaskan dengan lisan, dan ketika ada materi visual maka HMZ minta untuk dideskripsikan terkait gambar tersebut. Kaprodi dari jurusan HMZ yang sudah akrab dengannya seringkali membantu HMZ menuliskan soal via WA kepadanya.

“...Pak, kalau semisal nanti ada ujian di hari ini, minta tolong Bapak ketikkan ke saya, lalu dikirim lewat WA.” Akhirnya Kaprodi saya ini yang setiap ujian selalu mengirim soal ke saya.”

Selain itu, istri dan teman-teman HMZ juga kooperatif dalam membantunya mengerjakan tugas kuliah. Seperti ketika ujian berlangsung ketua kelas kooperatif menyampaikan kepada dosen pengawas (terutama yang baru) bahwa ada mahasiswa tunanetra. Seringkali dosen pengawas tersebut membantu mengetik ulang soal yang telah dicetak tersebut, namun ada kalanya HMZ harus meminta bantuan teman untuk mengetik soal tersebut.

“Ketua kelas karena udah paham, dia menyampaikan juga, sebelum saya menyampaikan, dia berbicara lebih dulu biasanya. “Bu, di sini ada mahasiswa disabilitas netra, jadi untuk ujiannya dia mengikuti pakai laptop, terus dia soalnya nanti diketik caranya...”

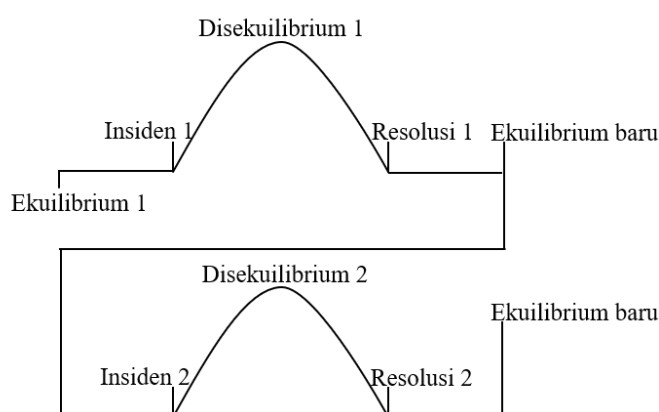
3.1.17 Ekuilibrium Baru - Dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik dan mendapat IPK yang bagus

HMZ menikmati proses perkuliahan dengan baik, ia juga memiliki semangat yang tinggi untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas. Terbukti dengan HMZ mendapatkan nilai yang bagus juga turut aktif mengikuti organisasi juga UKM di lingkungan kampus.

“Kalau kegiatan di kampus, selain kegiatan di kelas, itu ada BEM juga di sana, BEM sama UKM. Nah saya aktif juga di sana...”

“Alhamdulillah. Terakhir (IPK) 3,45 turun dari 3,55.”

3.2 Narasi HI



Gambar 3.2 Struktur Narasi HI

3.2.1 Ekuilibrium I – Tinggal di asrama dan menjadi siswa SMA inklusi

Setelah lulus dari SLB (Sekolah Luar Biasa) tingkat sekolah dasar, HI melanjutkan pendidikan di SMP yang berlokasi di Selagalas dan tinggal di asrama.

“Mendukung sekali, intinya, keluarga terutama kedua orang tua ya, apa yang menurut saya baik selama tidak melenceng dari agama yasudah ikut, begitu.”

Setelah lulus dari SMP, HI melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu SMAN 6 Mataram yang merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Mataram. Pemilihan SMA ini pun didukung dengan sangat baik oleh pihak keluarga dan atas kemauan HI sendiri. Tidak ada permasalahan yang cukup berarti dalam proses melanjutkan studi ke jenjang SMA dan ketika awal masuk SMA pun HI mendapat perlakuan yang baik dari teman-teman kelasnya.

“ Iya, bahkan seluruh anak kelas 10 welcome sama saya, jadi saya pulang kayak istilahnya orang pawai kelulusan itu banyak yang nganter saya pulang, jadi full..kadang full ini, jalan iring-iringan kayak diiring-iringiin gitu.”

3.2.2 Insiden 1 – lingkungan SMA berbeda dengan lingkungan asrama

Permasalahan muncul justru dari tempat tinggal HI saat SMA yaitu di asrama yang notabene juga diperuntukkan bagi penyandang tunanetra, dikarenakan perbedaan pola pikir yang menurut HI teman-teman yang berada di asrama memiliki pemikiran yang sempit karena lingkungan yang terbatas pada penyandang tunanetra saja.

“Kalo sesama tuna netra mohon maaf saja ya, eee...kita lebih ini pemikirannya lebih agak sempit saja, jadi karena, bukan karna mereka pemikirannya tidak berkembang hanya saja faktor x untuk apa namanya pemikiran berkembang mereka itu belum sampe, kecuali sama orang-orang tuna netra yang memang faktor x nya udah banyak jadi dia punya temen yang diluar daripada netra itu banyak, kalua kami kan temen luar netra...”

Teman-teman awas mereka pada saat itu terbatas pada guru SLB saja, terkadang teman-teman asrama HI terkesan menutup diri jadi pemikirannya kurang terbuka terhadap dunia luar.

3.2.3 Disekuilibrium I – Merasa harus mengubah diri menjadi lebih baik

Ketika masuk menjadi siswi SMAN 6 Mataram dan belajar bersama orang-orang awas, HI merasa memiliki dunia baru karena ia harus merubah pola pikir yang selama ini ia miliki dan harus beradaptasi dengan orang awas. HI juga merubah penampilan diri, tingkah laku, dan belajar melakukan banyak hal agar ia bisa sama dengan apa yang teman-teman lain lakukan.

“Makanya saya masuk ke sma, SMA 6 itu semuanya berubah, pertama penampilan saya, karna kalo dapet seseorang yang tepat itu akhirnya membuat diri kita berubah yang awalnya tidak tau diri jadi tau diri, jadi yang penampilan saya berubah eee seketika. Dari style keseharian, ke sekolah, dan bahkan mindset berfikir, jadi Ketika kita bergabung sama orang liat, jadinya mindset berfikir kita berubah bagaimana caranya biar sama...”

HI merasa bahwa ia harus bisa berteman baik dengan orang-orang awas karena ini memperluas pandangan, karena menurutnya ketika ia mendapat teman yang tepat, mereka bisa saling memasuki “dunia” atau kehidupan masing-masing jadi lebih saling mengerti dan beradaptasi dengan keadaan yang ada.

“...jadi kalo temen kita tepat, dia bukan hanya kita diminta masuk ke dunianya tapi kita dipersilahkan ke dunia dia dan kita mepersilahkan dia juga masuk ke dunia kita gitu. Jadi dia masuk ke dunia saya, oh saya mau ajarin dia jalan, dia kan ga bisa ngeliat tapi bisa dia dandan tanpa kata. Jadi, saya diantara temen-temen tunanetra di sini yang sering eee make up-an tampilannya modis hijabnya macem-macem, saya karena pengaruh daripada teman-teman...”

3.2.4 Resolusi I – Belajar melakukan aktivitas yang sama seperti teman awas

HI merasa bahwa bersekolah di sekolah inklusi adalah sebuah tantangan, apakah bisa ia bersekolah dengan orang awas. Inilah salah satu semangat yang dimiliki HI dan ia mencoba melakukannya. Selain dari faktor motivasi dari dalam diri yang ingin masuk ke dalam dunia orang awas, teman-teman serta para guru

juga membantu HI dalam hal menyesuaikan diri dan beraktivitas sehari-hari, seperti mengubah style berpakaian, berdandan (memakai mascara, lipstik dst), memasak, menyetrika, table manner, bahkan temannya ada yang bersedia membuat alat peraga atas inisiatif sendiri untuk membantu HI memahami pelajaran.

“Iya, jadi pakek mohon maaf pake maskara cara apanya sebelum kakak saya ngajarin saya, dia dulu ngajarin saya, kamu kalo bedakmu ga rata dia masih ngerasa kayak debu-debu di sini katanya. Iya, oke, cara saya tau lipstick saya rata apa ndak gimana? Cobak sekarang biar kamu ga ketebelan satu ajak kamu ngelipstikin mulut bagn bawah nanti Ketika kamu nempelin sama mulut atas dan bawah dia akan warnanya sama...o iyaa...saya coba, dan besok paginya saya sekolah kayak gitu. Semuanya pangling ngeliat, kok kamu bisa dandan ya?”

3.2.5 Ekulibrium baru – Memiliki banyak teman, lulus SMA dan diterima kuliah jalur prestasi

Dari awal perjalanan masa SMA, HI tidak mengalami kendala yang signifikan di bangku sekolah, karena memilliki teman, guru yang baik dan peduli serta fasilitas sekolah yang memadai.

“Semuanya lengkap, dari kertasnya bahkan hal kecil sekalipun, kertas kalo misalnya kurang terus atau bahkan eee mohon maaf sekali kan kalo kamu belajarnya dari wa kadang kuota, kalo ini kan langsung, jadi kan guru-gurunya gabisa baca braille kan walaupun kita nyatetnya pake braile huruf-huruf ktia gabisa baca jadinya tetep kita itu ngirim lewat wa gitu...”

Pada saat SMA, HI juga mengikuti perlombaan menyanyi dan lolos ke tingkat nasional, walaupun hanya mengikuti perlombaan menyanyi itu hanya sekali, ia menemukan profesi barunya yaitu sebagai penyanyi dan ia berusaha untuk tampil prima ketika bernyanyi di depan umum. Ia pernah diundang tampil di beberapa media seperti RRI dan SCTV. Dari menyanyi ia juga mendapat uang tambahan.

“...Pertama kali saya ikut lomba nyanyi trus langsung lolos ke nasional, udah dari situ berenti lagi ikut kan, berenti saya ikut lagi nyanyi akhirnya

jadilah suatu profesi gitu, jadi Cuma satu kali saya ikut lomba nyanyi itu dan jadi profesi untuk menjadi eee apa ya tunjangan hidup bahasanya, tunjangan hidup di asrama dan ternyata responsive dari masyarakat baik gitu, bukan yang biasanya tuna netra tampil eee apanamanya kayak diem aja gitu, nyanyi ga kemana-mana, saya berusaha tidak mau seperti itu bagaimana caranya penyanyi-penyanyi yang bisa itu dia jalan sapa penonton atau dia eee asal ga joget aja. Saya jalan sapa penonton sesekali gitu turun panggung dengan catatan saya aman akhirnya atraksi panggung saya yang menarik akhirnya itu yang membuat notice masuk tv gitu, RRI pernah, sctv pernah.”

Ketika ingin masuk kuliah HI yang awalnya sempat khawatir karena ayahnya menentang dikarenakan faktor ekonomi keluarga sedang tidak terlalu baik saat masa pandemi, akan tetapi karena tekadnya yang kuat ia menggunakan taktik untuk membujuk orang tua melalui gurunya. Setelah itu, ia bisa mendaftar kuliah di Universitas Terbuka dengan beasiswa prestasi, sehingga ia tidak perlu membayar uang kuliah sepeserpun.

“Iya, tapi bukan karna saya orang dalam, kebetulan saya juga tidak terlalu mengenal beliau waktu itu sekarang aja baru kenal. Hanya saja ternyata bapak rektor di Unversitas Terbuka itu pernah liat saya, karna kan saya sering masuk tv buat nyanyi waktu itu, jadi beliau tanda akhirnya yaudah ga pikir panjang kamu beasiswa aja, karena kamu masuk dari jalur prestasi gitu.”

3.2.6 Insiden 2 – Kuliah Full Online

Setelah memiliki status sebagai mahasiswa di Universitas Terbuka (UT) yang notabene melakukan perkuliahannya secara full online melalui media web. Dengan kata lain, perkuliahan yang dijalani HI sangatlah berbeda sistem dan lingkungan yang ia dapat ketika SMA. Di UT ia tidak memiliki banyak teman seperti saat di bangku sekolah, karena tidak bertemu secara langsung, walaupun ada grup di Facebook, fasilitas radio UT, serta kegiatan mahasiswa lainnya akan tetapi interaksi dengan teman dan dosen tidak seintens itu.

“...Nah itu yang susah gitu karena eee dosen kita tu ndak bisa diajak komunikasi secara langsung. Karena ada yang istilahnya dia kesana kemari dosen saya ada yang dosen saya di ut banten ada yang di ut padang segala macem gitu, jadi kita hanya full online gitu. Makanya yang menyulitkan itu sebenarnya cara perkuliahannya...”

Sistem belajar di UT tidak menggunakan sistem perkelas, namun menggunakan sistem permata kuliah, jadi walaupun mahasiswa berbeda jurusan jika mata kuliahnya sama, maka ia akan berada 1 kelas dengan puluhan ribu orang lainnya. Itulah terkadang yang menjadi penyebab servernya mengalami error dan menghambat pengumpulan tugas.

“Iya, makanya itu yang bikin servernya error, untuk opsi didalam servernya itu kebaca sama program di hp saya, cuman yang bikin error itu, banyaknya orang yang mengakses, jadi itu yang bikin kita ngulang lagi. Baru masuk udah bisa masuk kata sandi apa, tapi nanti ketika mau mengisi daftar kedahiran karena seimbangnyanya ngulang lagi, gitu...”

3.2.7 Disekilibrium 2 –Perasaan Ingin Menyerah

Pada saat semester 1, HI pernah merasakan perasaan tidak ingin melanjutkan kuliah karena kesulitan dengan sistem perkuliahan yang serba online, seperti server yang error, harus menyesuaikan diri untuk membuat presentasi dalam bentuk power point atau tugas lainnya yang membutuhkan editing.

*“Pak saya berenti, anak poloslah”
“Kan masa peralihan emosi dewasa , pra dewasa menuju pasca remaja, itu kan ini kan.”*

“Iya swing, yaudah gitu yang dari labil mungkin dilabilin banget langsung werrrr gitu...”

HI sempat berkomunikasi dengan Rektor karena ia ingin berhenti perkuliahan.

Perasaan itu muncul, selain dari karena kesulitan yang ia alami di semester 1, faktor lainnya ialah peralihan emosi dari masa pra dewasa menuju pasca remaja.

3.2.8 Resolusi – Komunikasi dengan Pihak Kampus & Bantuan Keluarga

Ketika menghadapi permasalahan dalam proses perkuliahan berbagai cara HI lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti meminta bantuan kepada keluarga di rumah, dosen, maupun pegawai UT. Walaupun ada grup untuk berkomunikasi dengan sesama teman mahasiswa, HI lebih memilih mengkonsultasikan masalahnya dengan pegawai UT agar lebih cepat penyelesaiannya. HI juga meminta agar dibuatkan bahan ajar khusus untuk dirinya (berbentuk tulisan di web), karena bahan ajar yang ada berhalaman tebal dan berbentuk printed book.

“...iya dan setelah saya komen, tolong buatlah saya bahan ajar khusus untuk saya baca buku saya sendiri, karna kalo side (Anda) kirimin saya buku kayak gini, saya itu mohon maaf kacamata saya dia kerja, saya bilang gitu, saya gamau bilang ...kakak saya kerja. kacamata saya dia kerja, Yang satu lagi kacamata cadangan saya dia sekolah, saya gituin dia, akhirnya dibuatinlah bahan ajar khusus.”

Selain itu, untuk mensiasati server yang terkadang down, HI mengumpulkan/mengerjakan tugas di waktu yang sekiranya tidak banyak mahasiswa yang mengakses website kampus tersebut.

“Jadi saya ngerjainnya itu gamau di jam pagi, gamau ngerjain di eee apa namanya ga mau ngerjain di jam pagi, ga mau ngerjain di jam malam juga, yang saya milih jam sore sama subuh. Itu jam orang lagi ini kan, pulang kerja sore, kemudian subuh ga mungkin buat dia ngerjain ini, jadi saya mau masuk ga ada hambatan, 5 menit langsung prosesnya jadi, coba kalo saya sekarang, masukinnya nanti jam 8 malam kalo 5 menit, kadang bisa 3-4 jam...kan saking banyaknya.”

3.2.9 Ekuilibrium Baru - Menikmati Proses Perkuliahan

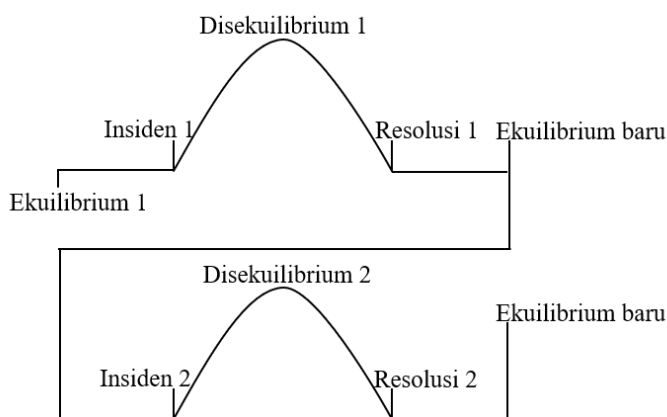
Setelah melewati fase semester 1, HI sudah bisa menemukan trik-trik untuk menghadapi masalah perkuliahannya dan melakukan komunikasi yang baik, entah itu dengan dosen maupun pegawai UT yang mengurus masalah akademik.

“... tapi setelah itu sedihnya tu cuman di semester 1 aja, selebihnya semester 2,3 sampe sekarang ngga sedih, karena tau celahnya.”

Selain itu pihak keluarga juga senantiasa membantu HI dalam proses perkuliahannya.

“Pertama saya eee cara ke dosen kemudian saya coba dulu sendiri, ga bisa juga, baru saya pertama ke kakak, ke kakak juga gabisa nah adek saya yang jauh lebih bisa, jadinya dialah yang jadi dosen sementara saya.”

3.3 Narasi HD



Gambar 3.3 Struktur Narasi HD

3.3.1 Ekuilibrium I - Menjadi Siswa SMK

Dari sejak lahir hingga SMK kelas 1 HD menjalani proses pendidikan di sekolah formal biasa, HD mengambil jurusan pariwisata. Tidak ada masalah dalam pengelihatannya sampai ia beranjak ke kelas 1 SMK.

“Baik, saya akan menceritakan. sebelumnya dulu saya pernah normal melihat, sejak itu saya terkena penyakit sejak kelas 1 SMK...”

3.3.2 Insiden 1 - Terkena Glaukoma

Ketika HD duduk di kelas 1 SMK, ia menderita glaukoma. Pada awalnya ia masih bisa melihat namun pengelihatannya agak kabur. Sampai ketika berada di penghujung kelas 1 SMK, HD sudah jarang masuk, orang tuanya mengira ia malas

bersekolah. Namun, sebenarnya ketika HD berangkat ke sekolah, di pertengahan jalan penglihatannya kabur dan akhirnya tidak melanjutkan perjalanan. Hingga pada suatu saat wali kelas HD datang ke rumah dan menyampaikan jika HD tidak pernah masuk sekolah lagi, dan pada saat itulah wali kelas HD baru mengetahui bahwa HD terkena penyakit.

“...Saya terkena glaukoma, sebelumnya itu saya masih bisa melihat tapi agak kabur, terus semakin bertambah mau naik kelas 2 SMK tiba-tiba saya gak pernah masuk sekolah, dikiranya saya males sama orang tua gak pernah masuk, padahal dari rumah pergi sekolah tapi sampai tengah jalan penglihatan kabur, terus gak pernah masuk, datanglah wali kelas ke rumah, beritahu bahwa anaknya gak pernah masuk...”

3.3.3 Disekuilibrium I - Berhenti Sekolah Sementara

Pasca kedatangan wali kelas ke rumah HD kala itu, di lain kesempatan wali kelas HD datang kembali untuk menyampaikan bahwa pihak sekolah tidak bisa menerima siswa yang memiliki penyakit (pengelihatn) dikarenakan jurusan pariwisata nantinya akan melakukan pelatihan di hotel. HD disarankan untuk pindah sekolah lain. Akhirnya HD memutuskan untuk berhenti bersekolah dan lambat laun masalah penglihatannya semakin buruk, dan mengidap *low vision*.

“....maka dari itu saya diminta untuk dipindahkan ke SMA lain, semakin jauh, yang dekat saja saya tidak pernah masuk apalagi yang jauh, maka dari itu saya selama beberapa tahun itu saya berhenti sekolah”

Ketika mendapat permasalahan seperti itu HD sangat tidak menyangka karena ia tidak memiliki turunan penyakit yang berkaitan dengan pengelihatn dari keluarganya, ia merasa hidup tidak berguna, dan teman-temannya pun yang dulu seringkali bertandang ke rumah pada saat itu sudah tidak lagi. Hari-Hari HD dihabiskan berdiam diri di rumah saja.

“dari bisa melihat dulu sampai gak bisa melihat kayak gini siapa yang gak kaget kan, ya menjalani hari dirumah aja sih, gak bisa kemana-mana, dulu teman-teman yang dulu sering ke rumah udah gak kesana lagi, udah gak ada teman lagi saat itu, udah gak ada harapan lah...”

3.3.4 Resolusi 1 - Melanjutkan sekolah dan menjadi mahasiswa baru

Di suatu saat HD menyadari bahwa bagaimana ia bisa maju jika menyerah dengan keadaan yang ia alami. HD kemudian memutuskan untuk bersekolah kembali. Ide itu tercetus setelah melihat YouTube, ia ingin bersekolah di sekolah musik, lalu ia memutuskan untuk kembali bersekolah hanya saja kali ini ia melanjutkan di Sekolah Luar Biasa walaupun harus memulai dari kelas 1 lagi. Sempat kala itu terbersit pikiran untuk berpindah ke Bali, namun pihak keluarga tidak memberikan izin, akhirnya kesepakatannya ialah HD melanjutkan belajar di SLB sampai akhirnya lulus.

“..Tapi ada suatu ketika bagaimana saya bisa maju dalam keadaan seperti ini, saya ingin sekolah, saya pernah lihat di youtube, saya ingin sekolah musik gitu, dari situ saya lihat dari sini ada SLB ini, saya kontak kepala sekolah nya, saya ingin sekolah, tahun 2019 saya masuk pertama, saya masuk dari kelas 1 SMA, karena pindahan kan, kemudian saya sekolah disini...”

Pada mulanya HD tidak ingin melanjutkan perkuliahan, ia ingin berkuliah di jurusan seni namun di Pulau Lombok jurusan itu berlum ada, HD kemudian ditawarkan kursus barista di Bali oleh temannya, namun ada beberapa kendala seperti vaksin, dan tidak menerima peserta dari lombok. Setelah itu ia ditawarkan untuk berkuliah oleh temannya, pada awalnya HD bingung ingin berkuliah jurusan apa, lalu faktor ekonomi juga menjadi penyebab kebingungan HD apakah lanjut berkuliah atau tidak. Teman HD tersebut ialah Hamzah (senior HD yang juga

tunanetra), yang selalu dijadikan tempat untuk berkonsultasi dan berdiskusi pun mengatakan bahwa HD bisa diusahakan untuk mendapat beasiswa dan biaya ditanggung pemerintah. Lalu HD pun melanjutkan kuliah di Universitas 45 Mataram.

3.3.5 Ekulibrium baru - Menjadi mahasiswa

HD memulai perkuliahan sebagai mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas 45 Mataram, ia ingin membuktikan bahwa seorang tuna netra juga bisa maju, berkembang, sukses dan tidak direndahkan oleh orang lain. Selain itu, ia termotivasi dari temannya yang ia sebut Mas Hamzah karena bisa total menjalani kehidupannya. Lingkungan kampus juga bersikap terbuka dengan kehadiran HD yang membuat kekhawatiran HD terhadap perkuliahan bisa diminimalisir.

“...Alhamdulillah sampai sekarang berjalan dengan lancar, walaupun sata kuliah masih ada rasa kurang percaya dirilah, karena kondisi kayak gini mau kemana-mana siapa yang nganterin karena belum tau kondisinya, semenjak saya masuk kuliah alhamdulillah tidak seperti yang saya pikirkan, orang-orangnya bisa nerima lah dengan keadaan kita yang seperti ini...”

3.3.6 Insiden 2 - Adaptasi lingkungan dan cara mengajar dosen yang kurang suportif

Pada awal mula masuk kuliah HD merasa kurang percaya diri dan ragu karena belum mengenal lokasi kampus.

“ya pertama sih agak kurang percaya diri juga sih, nah yang kedua kayak gak tau sih kalau orang lain kalau saya di tempat baru masih ragu mbak...”

Permasalahan lain muncul ketika proses belajar mengajar, ada dosen seakan-akan tidak menghiraukan keberadaan mahasiswa tunanetra dengan tetap mengajar seperti menulis di papan tulis tapi tidak dijelaskan, memberi tugas dengan tulisan tangan

“...Cara pengajarannya sih belum terlalu diperhatikan lah, orang yang disabilitas dengan netra itu, kalau di dalam kelas itu dosennya kadang mereka mengajarnya ditulis di papan tapi tidak dijelaskan seakan-akan mereka itu menganggap bahwa disabilitas tunanetra itu tidak ada disana, nanti pas ujian kita gak tau...”

3.3.7 Disekuilibrium 2 - Fasilitas kampus dan proses perkuliahan

Fasilitas kampus yang belum memadai pun menjadi sebuah masalah yang harus dihadapi HD, seperti medan kampus yang belum ramah difabel sebagai contoh, tangga yang sempit dan jarak kelas yang jauh. *“iya sempit, belum banyak apa namanya untuk disabilitasnya belum terlalu itu sih.”*

Kendala juga semakin dirasakan ketika berkuliah karena ada beberapa mata kuliah yang HD anggap tidak relevan dengan jurusan seperti pelajaran matematika, kemudian kesulitan juga didapat ketika ingin menjalankan presentasi karena materi presentasi biasanya disajikan dalam bentuk visual, terkadang masalah editing tugas yang diketik juga menjadi hambatan dalam mengerjakan tugas. Ada juga dosen yang tidak menghiraukan HD sebagai mahasiswa tunanetra malahan memberi tugas membuat karangan minimal maksimal 45 lembar tulis tangan.

“saya kasih tahu lah, pak saya gak bisa melihat bagaimana cara nulisnya, suruh temannya, saya harus kemana, mau bayar orang gak ada yang mau, ada satu hari”

Permasalahan lain yang juga semakin dirasa mengganggu adalah mahasiswa yang berusia di bawah HD atau bisa dikatakan sebagai mahasiswa muda karena dirasa sebagian dari mereka jarang mau mengerjakan tugas (malas). *“iya beda-beda banget, yang malas-malas ini masih muda-muda yang semangat yang tua-tua ini”*

3.3.8 Resolusi - Berkomunikasi dengan pihak terkait

Dari permasalahan yang dihadapi HD, dalam permasalahan mengerjakan tugas yang tulis tangan tersebut, ia menghadap langsung ke kaprodinya untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi. Dari situlah ia mendapat keringanan untuk menggunakan laptop dan tugasnya boleh dalam bentuk ketikan. Ketika ujian akhir semester, saat mahasiswa lain diberi lembaran kertas, tetapi dosen mengirim tugas kepada HD via WA dan bisa dikerjakan di rumah. Kemudian, perihal presentasi dosen-dosen memberikan kemudahan untuknya ketika berpresentasi yaitu menjadi moderator, jadi HD tidak perlu membaca materi presentasi yang berbentuk visual dan teman-teman serta keluarga pun ada yang bersedia membantu HD dalam proses mengerjakan tugas. *“kalau presentasi selama ini saya gak pernah baca sih, karna jadi moderator aja, walaupun disuruh baca saya bisa baca pakai laptop.”*

Dalam proses komunikasi dalam mengerjakan tugas HD turut aktif dan memiliki inisiatif untuk memulai bertanya pada teman-teman perihal tugas yang ada. *“iya kadang-kadang saya yang ini dulu, gimana tugasnya, kayak gini”*

3.3.9 Ekulibrium Baru - Menjalani kuliah dengan dukungan dan bantuan keluarga serta teman

Dalam menjalani perkuliahan HD mengerjakan tugas kuliahnya dengan mencoba sebisa mungkin, namun jika memang tugas tersebut benar-benar tidak bisa dia kerjakan, ia akan meminta bantuan teman.

“terkadang tidak, kecuali jika saya sudah benar-benar tidak bisa baru saya minta tolong”

Selebihnya, ia lebih sering berinteraksi dengan keluarga terutama orang tua dan saudaranya. Sebagai motivasi HD menjadikan masa depan orang tua sebagai penyemangatnya menjalani perkuliahan walaupun harus menghadapi tantangan dan hambatan.

“iya itu juga, memikirkan masa depan juga orang tua juga”

“terkadang keluarga juga yang membantu, tidak mungkin sendiri juga”